JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik
E-ISSN: 2747-1993
P-ISSN: 2747-2000
https://dinastirev.org/JIHHP dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jihhp.v6i4
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 19 April 2026 | **Revised**: 12 Mei 2026 | **Accepted**: 15 Mei 2026

Penyalahgunaan Media Sosial dan Tantangan Demokrasi: Urgensi Penguatan Literasi Digital

Thania Imelda Sevriandri[1], Sry Penty Situmeang[2], Naya Aisyah Septiayanti[3]
[1]Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia, thniaimlda@gmail.com
[2]Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia, pentyysitumeang@gmail.com
[3]Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia, naya.aisyah2005@gmail.com

Corresponding Author: thniaimlda@gmail.com

Abstract: *The misuse of social media is a serious challenge to democratic life in the digital era. The spread of hoaxes, hate speech, and manipulation of public opinion through social media platforms has the potential to disrupt the democratic process, and damage public trust in political institutions. This research aims to identify various challenges of digital literacy in the era of information technology development, identify the factors that cause low digital literacy of the community in democratic life. The methodology used was a literature review. The results show that the rapid development of digital technology, if not balanced with people's digital literacy skills, can lead to the spread of hoaxes and misinformation. The low digital literacy ability is caused by a lack of interest in reading, weak critical thinking skills, and a lack of education and support from the surrounding environment. This situation has a negative impact on the quality of democracy because the public is easily influenced by misinformation. In addition, low digital literacy also results in an increase in human rights violations in the digital world, such as hate speech and online oppression. Therefore, there needs to be an effort to improve digital literacy through education, policies, and public campaigns based on ethical values and human rights. The implications of these findings are important for society in assessing what factors can lead to the misuse of social media in the context of democracy and human rights. The results confirm that it is important to improve people's digital literacy skills through continuous education and education. This is so that people can use social media in a critical, wise, and responsible way. In addition, the public is also expected to be able to filter information, prevent the spread of fake news, and respect ethics when communicating in the digital world.*

Keyword: *Digital literacy, Human rights, Democracy, Information technology*

Abstrak: Penyalahgunaan media sosial menjadi tantangan serius bagi kehidupan demokrasi di era digital. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta manipulasi opini publik melalui platform media sosial berpotensi mengganggu proses demokrasi, dan merusak kepercayaan publik terhadap lembaga politik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai tantangan literasi digital di era perkembangan teknologi informasi, mengidentifikasikan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi digital masyarakat dalam kehidupan demokrasi. Metodologi

yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital yang cepat, jika tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital masyarakat, dapat menyebabkan penyebaran hoaks dan informasi yang keliru. Rendahnya kemampuan literasi digital disebabkan oleh kurangnya minat untuk membaca, lemahnya kemampuan berpikir kritis, dan kurangnya pendidikan serta dukungan dari lingkungan sekitar. Situasi ini berdampak negatif pada kualitas demokrasi karena publik mudah dipengaruhi oleh informasi yang salah. Selain itu, rendahnya literasi digital juga berakibat pada meningkatnya pelanggaran hak asasi manusia di dunia digital, seperti ujaran kebencian dan penindasan secara daring. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan literasi digital melalui pendidikan, kebijakan, dan kampanye publik yang berlandaskan pada nilai etika serta hak asasi manusia. Implikasi temuan ini penting bagi masyarakat dalam menilai faktor apa yang dapat menyebabkan penyalahgunaan media sosial dalam konteks demokrasi dan Hak Asasi Manusia. Hasil menegaskan bahwa penting untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan dan pendidikan. Hal ini agar masyarakat bisa menggunakan media sosial dengan cara yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu menyaring informasi, mencegah penyebaran berita palsu, serta menghormati etika saat berkomunikasi di dunia digital.

Kata Kunci: Literasi digital, Hak Asasi manusia, Demokrasi, Teknologi informasi

PENDAHULUAN

Di era digital yang begitu cepat dan selalu berubah ini, pentingnya pemahaman terhadap media, terutama media digital yang merupakan hal sangat penting. Generasi muda yang berkembang di tengah kemajuan teknologi digital membutuhkan keterampilan ini, agar dapat menyesuaikan diri dengan kompleksitas dunia digital. Kini, literasi digital telah berevolusi menjadi kecerdasan digital, yang berarti kemampuan menyeluruh dalam menggunakan, mengelola, dan menciptakan teknologi dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang universal(Silvina Waroh et al., 2025).

Pengembangan ini memicu terbentuknya ruang publik dalam bentuk digital yang berfungsi sebagai alat utama untuk bertukar informasi dan membentuk pendapat masyarakat. Situasi ini memposisikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi saja, melainkan sebagai pembuat konten digital yang aktif. Namun, pertumbuhan ruang ekspresi digital tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang cukup. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi meningkatkan kemungkinan penyebaran berita palsu, disinformasi, ujaran kebencian, fitnah, dan perundungan di dunia digital. Literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran individu tentang etika komunikasi, dampak sosial, dan tanggungjawab hukum saat menggunakan media digital. Kurangnya literasi digital dapat menjadikan ruang digital sebagai tempat terjadinya konflik sosial dan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Konsep masyarakat yang cerdas menekankan perlunya integrasi antara dunia nyata dan dunia maya yang saling mempengaruhi perilaku sosial masyarakat (Budiarti et al., 2026).

Survei Digital Indonesia 2025, memberikan rangkuman data tentang pemakaian media sosial. Informasi yang digunakan berasal dari berbagai sumber terpercaya, termasuk We Are Social, Meltwater, dan GWI Q3 2024. Namun, penting untuk dicatat bahwa jumlah identitas pengguna yang disebutkan tidak sepenuhnya menunjukkan jumlah orang yang berbeda, karena ada kemungkinan bahwa satu orang memiliki lebih dari satu akun.

Tabel 1. Statistik Utama Penggunaan Sosmed

Indikator	Angka
Jumlah identitas pengguna sosial media	143 juta

Waktu harian rata-rata	3 jam 8 menit
Rata-rata platform perbulan	2-3 app/bulan

Sumber : Indonesia Digital Report (2025)

Data dalam tabel menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia sangat besar, yang berkaitan erat dengan pentingnya kemampuan literasi digital. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia yang mencapai 143 juta orang menunjukkan setengah dari jumlah penduduk sudah terhubung dengan dunia digital. Ini berarti aliran informasi yang diterima masyarakat juga sangat luas, sehingga keterampilan untuk memahami, memilah, dan menilai informasi menjadi sangat penting agar tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu atau disinformasi.

Selain itu, rata-rata durasi penggunaan media sosial yang lebih dari 3 jam setiap harinya menunjukkan bahwa orang menghabiskan cukup banyak waktu di dunia digital. Keadaan ini bisa berdampak positif jika digunakan untuk kegiatan yang produktif, seperti mencari informasi atau belajar. Namun, juga bisa berdampak negatif jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik, misalnya kecanduan media sosial atau terpapar konten negatif.

Tabel 2. Platform Paling Sering Digunakan

Platform	**Presentase pengguna internet berusia 16+**	**Favorit (%)**
WhatsApp	91.7%	35.5%
Instagram	84.6%	18.8%
Facebook	83.0%	12.7%
TikTok	77.4%	35.5%
Telegram	61.6%	1.7%
X(Twitter)	50.3%	5.1%

Sumber : Indonesia Digital Report (2025)

Berdasarkan platform yang paling umum digunakan, seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook, terlihat bahwa masung-masing platform memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam penyebaran informasi. Contohnya, WhatsApp sering dipakai untuk komunikasi pribadi tetapi juga rentan menjadi sarana penyebaran berita palsu, sementara Tiktok dan Instagram lebih dominan dalam menyebarkan konten visual yang cepat viral.

Tabel 3. Waktu Pakai App per Bulan

App	**Jam/Bulan**
TikTok	44 jam 54 menit
YouTube	29 jam 4 menit
WhatsApp	24 jam 17 menit
Instagram	14 jam 57 menit
Facebook	12 jam 50 menit

Sumber : Indonesia Digital Report (2025)

Data penggunaan aplikasi setiap bulan menunjukkan bahwa TikTok adalah platform yang paling banyak digunakan, dengan akses yang sangat sering. YouTube juga menunjukkan penggunaan yang cukup tinggi, sedangkan WhatsApp digunakan dengan intensitas tinggi

dalam komunikasi sehari-hari. Disisi lain, Instagram dan Facebook digunakan dengan waktu yang lebih sedikit, tetapi penggunaannya tetap cukup sering. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat aktif dalam mengonsumsi konten digital di berbagai platform. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, pengguna bisa terpapar informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi sangat penting agar masyarakat dapat berpikir kritis, menggunakan media sosial secara bijak, dan menjaga lingkungan digital yang aman dan positif.

Ada sejumlah peneliti ilmiah yang mengindikasikan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Menurut Tasbi et al. (2025), kehadiran media digital menciptakan cara berkomunikasi yang lebih hidup, yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi secara aktif melalui platform media sosial. Riyadil et al. (2025) menyatakan bahwa meskipun era digital memberikan kemudahan yang sangat besar, kita tidak boleh mengesampingkan efek yang mungkin muncul, namun kurangnya pemahaman masyarakat mengenai media digital menyebabkan penyalahgunaan yang dapat merugikan kehidupan individu dan sosial sesorang. Dwi Rahmawati et al. (2025) menambahkan bahwa pengaruh dari kemajuan teknologi tidak bisa dihindarkan, terutama masyarakat yang mudah mengakses informasi atau konten dari mana saja tanpa memperdulikan konten tersebut positif atau tidak, terbukti dari tingginya tingkat persebaran berita palsu atau pergaulan bebas. Bahkan Rifka Alkhilyatul Ma'rifat dan I Made Suraharta (2024) memperingatkan bahwa penggunaan secara berlebihan bisa mengurangi tingkat kepercayaan diri seseorang karena adanya perbandingan sosial yang tidak sehat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan krisis identitas atau perasaan yang tidak cukup baik dibandingkan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi dalam literasi digital di era perkembangan teknologi informasi, khususnya mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi digital masyarakat, serta mengkaji impikasinya terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam kehidupan demokrasi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan langkah strategis dalam meningkatkan literasi digital agar masyarakat menjadi lebih kritis, bijaksana, dan bertanggungjawab dalam menggunakan media digital.

METODE

Studi penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena masalah literasi digital di masyarakat. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendetail, penelitian ini berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2016). Metode kualitatif di pilih karena mampu menginterpretasikan keadaan yang sebenarnya, perilaku dan cara individu memahami penggunaan media digital dengan lebih menyeluruh. Metode yang diterapkan adalah kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan literasi digital serta penggunaan media sosial (Zulfitriani et al. 2025). Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan dan menginterpretasikan data terkait tantangan literasi digital, seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis, kurangnya pemahaman mengenai etika digital, dan meningkatnya kasus-kasus yang mencakup media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Literasi Digital di Era Perkembangan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membuat media sosial menjadi sebuah ruang publik digital yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat (Budiarti et al., 2026). Tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia yang mencapai 143 juta dan

waktu penggunaan lebih dari 3 jam setiap harinya menunjukkan bahwa masyarakat sangat terlibat dalam mengakses serta menciptakan informasi.

Namun Tingginya tingkat keterlibatan masyarakat ini tidak sebanding dengan kemampuan literasi digital yang cukup, sehingga menciptakan berbagai tantangan, seperti penyebaran berita palsu menurut Azzahra et al. (2024) hal ini bisa terjadi dikarenakan berita yang dibagikan oleh media sosial sangat cepat dan mudah, sehingga berita yang belum diperiksa kebenarannya juga ikut menyebarluaskan, selain itu berita palsu seringkali disamarkan sebagai berita yang dapat dipercaya, sehingga masyarakat kesulitan membedakan antara yang benar dan tidak. Dari penyebaran informasi yang palsu itu juga dapat menimbulkan disinformasi, Agma Raisha Asty (2025) menjelaskan bahwa disinformasi muncul melalui *information disorder*, yaitu situasi dimana informasi yang salah bercampur dengan informasi yang benar sehingga masyarakat kesulitan membedakannya. Berita palsu dan disinformasi yang disebarkan lewat media sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk memanipulasi opini publik (Fatih, 2024).

Karakteristik media sosial yang berfokus pada kecepatan dan viralitas, mempercepat penyebaran berita tanpa adanya pengecekan yang cukup. Situasi ini menjadikan literasi digital sebagai faktor penting dalam menjaga kualitas informasi serta kestabilan sosial di zaman digital(Aroyo et al., 2025).

Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Digital Masyarakat

Kemajuan teknologi telah membuat informasi lebih mudah untuk diakses siapa saja, tetapi tingkat kemampuan literasi di Indonesia masih rendah, khususnya ketertarikan dalam membaca, hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu minimnya motivasi dan minat, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga yang menjadi penyebab utama dalam rendahnya tingkat literasi (Putri et al., 2024). Akibat dari adanya penurunan dalam berpikir kritis dan rendahnya kesadaran untuk memverifikasikan kebenaran suatu informasi. Banyak pengguna platform media sosial yang membagikan informasi tanpa memastikan kebenaran terlebih dahulu. Keterbatasan dalam akses pendidikan literasi digital dan kurangnya program pendidikan yang terus-menerus juga memperburuk keadaan saat ini (Dhawia Qatrunada Muhsin, n.d.).

Dalam konteks ini, peningkatan literasi digital sangatlah penting untuk mengurasi banyaknya individu yang mempercayai berita palsu. Pendidikan mengenai literasi digital harus di berikan kepada masyarakat dari berbagai pihak terkait, seperti lembaga kesehatan, pemerintahan, akademisi atau komunitas (Isabella et al., 2023). Meskipun masyarakat memiliki keterampilan untuk menggunakan media digital, mereka juga memerlukan pelatihan tentang cara memanfaatkan informasi yang ada di era modern yang berlimpah ini agar dapat menjadi masyarakat yang lebih kritis dalam berpikir serta bijaksana dalam memilah informasi.

Dampak Literasi Digital terhadap Kualitas Demokrasi

Rendahnya tingkat literasi digital memiliki dampak besar pada kualitas demokrasi, khususnya dalam hal pembentukan opini publik. Penyebaran informasi palsu (hoaks) dan data yang salah (disinformasi), terutama di bidang politik, dapat mempengaruhi pandangan masyarakat secara keseluruhan dan menciptakan pendapat yang tidak didasarkan pada fakta. Berita palsu (hoaks) adalah informasi yang secara sengaja dibuat untuk menipu, memengaruhi, atau menyebabkan kebingungan di masyarakat (Trisna & Batubara, 2025). Di sisi lain, informasi yang salah atau yang dikenal dengan sebutan disinformasi adalah data yang tidak akurat, dan pihak yang menyebarkannya mengetahui kesalahannya, tetapi tetap melanjutkan untuk menyebarkan informasi tersebut (Nisa, 2024). Kondisi ini dapat berpotensi menghasilkan perpecahan di masyarakat, konflik antar kelompok, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga demokrasi.

Media sosial, yang seharusnya menjadi platform untuk partisipasi publik, bisa berfungsi sebagai alat manipulasi jika tidak didukung oleh kemampuan literasi digital yang cukup. Meskipun akses teknologi yang mudah memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan praktis, tantangan muncul dalam hal memverifikasi dan

memvalidasi informasi itu. Banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi yang akurat dan berita palsu atau hoaks (Baihaqi Al Kharis, Imaniar Purbasari, 2024). Oleh karena itu, literasi digital merupakan elemen penting dalam membangun demokrasi yang sehat dan berintegritas.

Implikasi Rendahnya Literasi Digital terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Literasi digital memiliki peranan krusial dalam membangun kesadaran seseorang mengenai norma komunikasi, efek sosial, dan tanggungjawab hukum saat menggunakan media digital. Tanpa adanya pemahaman digital yang baik, ruang digital dapat menjadi tempat terjadinya konflik sosial dan pelanggaran hak asasi manusia (Budiarti et al., 2026). Selain itu, dengan adanya platform media sosial, berita palsu seringkali menyebar dengan cepat, yang dapat menimbulkan disinformasi dan merugikan masyarakat (Zhinta Azzahra Tarmizi, 2024).

Rendahnya kemampuan dalam literasi digital juga meningkatkan kemungkinan terjadi pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia di ranah digital. Berbagai bentuk pelanggaran tersebut meliputi ujaran kebencian, perundungan online, pencemaran reputasi serta penyebaran berita yang merugikan baik individu maupun kelompok(Andriani et al., 2024). Dalam konteks ini, hak untuk menyatakan pendapat yang seharusnya dilindungi sebagai elemen dari hak asasi manusia seringkali disalahgunakan tanpa melihat batasan moral hukum(Jahriyah et al., 2016). Oleh karena itu, ruang siber menjadi mudah terpengaruh oleh perpecahan sosial dan pelanggaran hak individu. Ini menunjukkan bahwa pemahaman digital tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan kesadaran etika dan tanggungjawab dalam memanfaatkan media digital(Tanjung et al., 2024).

Strategi Peningkatan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai HAM

Upaya dalam peningkatan literasi digital perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melibatkan satu pihak saja, melainkan semua orang harus terlibat seperti pemerintah, masyarakat, maupun institusi pendidikan(Isabella et al., 2023). Salah satu strategi yang bisa dilakukan melalui kegiatan seperti penguatan edukasi tentang literasi digital dalam menggunakan perangkat atau aplikasi digital. Namun, literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis saja, melainkan mencakup aspek utama etika, kemampuan dalam berpikir kritis, memahami sebuah informasi, bertanggungjawab sosial saat mengakses, serta bisa menilai kebenaran dan dampak dari konten (Zulfitriani, Rosmiantin, 2025).

Selain itu, diperlukan kebijakan dan regulasi yang mampu menatur penggunaan media digital secara bijak tanpa menghambat kebebasan berekspresi (Tumanggor & Sazali, 2025). Melakukan kampanye publik yang berguna untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi digital (Giroth et al., 2024). Kampanye bisa di lakukan dari berbagai platform digital yang mengaitkan tentang anti penyebaran berita palsu dan penggunaan media sosial dengan bertanggungjawab yang menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital yang berlandaskan pada nilai-nilai hak asasi manusia diharapkan dapat membuat lingkungan digital yang lebih aman dan demokratis.

KESIMPULAN

Kemajuan dalam teknologi informasi dan platform media sosial telah menghasilkan perubahan signifikan dalam cara orang memperoleh serta menyebarkan informasi. Namun, kecepatan dan viralitas dari media sosial juga menghadirkan tantangan besar, seperti penyebaran berita palsu, informasi yang salah, rendahnya tingkat verifikasi informasi, dan dampak negatif terhadap kualitas demokrasi serta pelanggaran hak asasi manusia dalam dunia digital. Situasi ini mengindikasikan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga meliputi kemampuan untuk berpikir kritis, etika dalam bermedia, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital secara menyeluruh melalui pendidikan, peraturan, dan kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, serta komunitas untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman, cerdas, dan demokratis.

REFERENSI

Agma Raisha Asty. (2025). Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial: Strategi Literasi Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Publik. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, *01*(1), 30–36. https://jurnal.samudrailmu.com/index.php/jkomed

Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(2), 439–464. https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464

Aroyo, D. O., Putri, K. A., Shakira, S. P., & Lia, U. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Menanggulangi Berita Hoaks : *Media Digital*, *01*(01), 60–72.

Azzahra, K. N., Atletiko, K. S., Veetaraq, A., & Rakhmawati, N. A. (2024). ANALISIS KEPERCAYAAN PUBLIK TERHADAP PENYEBARAN BERITA PALSU DI.pdf. *Etika Teknologi Informasi*, *1*(1), 1–7.

Baihaqi Al Kharis, Imaniar Purbasari, N. F. (2024). 3 1,2,3. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(5), 155–161.

Budiarti, F., Irhamdesetya, H., & Irawati, A. C. (2026). *U rgensi Kesadaran Digital dalam Mewujudkan Ruang Aman melalui Literasi Digital dan Penerapan Proporsional Undang-Undang ITE*. *7*(1), 142–151.

Dhawia Qatrunada Muhsin. (n.d.). *Rendahnya Literasi Digital Pemicu Keretakan Bangsa*.

Dwi Rahmawati, F., Dwi Rahmawanti, F., & Iskandar, R. (2025). Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional Membangun Kesadaran Kemanusiaan di Era Digital: Tantangan Literasi Digital dan Implementasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, *2*, 147–152. https://ejurnal.faaslibsmedia.com/index.php/complex/article/view/226

Fatih, I. Z. Al. (2024). Peran Media Sosial dalam Kampanye Politik di Indonesia Lima Tahun Terakhir: Antara Demokrasi dan Manipulasi Informasi. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(7), 2227–2237. https://doi.org/10.59141/comserva.v4i7.2611

Giroth, L. G. J., Purnomo, K. D. M., Dotulong, F., Mokoginta, D., & Pusung, P. H. (2024). Konsep, Urgensi dan Strategi Pembangunan Literasi Digital. *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, *2*(2), 83–90. https://doi.org/10.57119/litdig.v2i2.105

Indonesia-digital-report-2025-social-media-use-UxaiFz9uWU (1).pdf. (n.d.).

Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, *8*(3), 167–172. https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236

Jahriyah, V. F., Kusuma, M. T., Qonitazzakiyah, K., & Fathomi, M. A. (2016). Kebebasan Berekspresi Di Media Elektronik Dalam Perspektif Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 Perubahan Atas Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Pelayanan Transaksi Elektronik (UU ITE). *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, *1*(19), 65–87.

Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75

Putri, N. S., Saradeba, N., Rachman, I. F., & Siliwangi, U. (2024). Transformasi Melalui Literasi Digital : Peran Generasi. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, *2*(2), 348–356. https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/289%0Ahttps://indopediajur

nal.my.id/index.php/jurnal/article/download/289/196

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *DAMPAK POSITIF DAN DAMPAK NEGATIF MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI*. *2*(02), 306–312.

Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). *PENGARUH POSITIF DAN NEGATIF MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL, PSIKOLOGIS, DAN PERILAKU REMAJA YANG TIDAK TERBIASA DENGAN TEKNOLOGI SOSIAL MEDIA DI INDONESIA*. *6*(0), 167–186.

Silvina Waroh, Amelia Putri, & Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(2), 323–332. https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta. In *Bandung:Alfabeta.*

Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1), 32–41. https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566

Tasbi, S. O., Manggas, D. N., Dhadho, W. V. D., Takaeb, E. L., & Marni, M. (2025). Tantangan Penggunaan Media Massa Dalam Kesehatan Masyarakat Di Era Digital. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, *8*(1), 11–20.

Trisna, N. F. I. E., & Batubara, A. K. (2025). Literasi Digital Masyarakat Pedesaan (Studi di Desa Tanah Tinggi Kabupaten Batubara). *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, *11*(2), 455–465.

Tumanggor, T., & Sazali, H. (2025). Etika Regulasi dan Kebijakan Media Digital: Meningkatkan Kesadaran Publik di Era Informasi. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, *6*(3), 1657–1669. https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1565

Zhinta Azzahra Tarmizi, P. (2024). Analisis Perlindungan Hak Asasi Manusia di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, *02*(1), 458–466. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp

Zulfitriani, Rosmiantin, N. I. (2025). Journal of Education. *Journal of Education*, *1*, 344–345. https://doi.org/10.1177/002205740305702212